

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 2 (2021): 122-131

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Melayani Tuhan Di Tempat Kerja

Iskak Sugiyarto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga

Email: iskaksugiyarto78@gmail.com

Abstract: The adaptation of new habits due to the corona virus pandemic applies to the world community and Indonesia. Adaptation affects the relationship between individuals, so that the pattern of interaction in society requires adjustment. This is no exception for churches and Christian institutions in service to the congregation and to society. Service models with the old approach - especially before the corona virus pandemic - need to be evaluated to find patterns that fit the community in this new normal. Therefore, this study wants to find out how churches and Christian institutions should serve in adapting new habits during this corona virus pandemic? How does the church involve a congregation of mostly lay and secular workers serving in the world of work? By using a study of literature or literature, it is expected to find a pattern of church service (eklesia) that is in accordance with the conditions of today's society. From literature studies and previous research, it was found that a growing church is a church that does not only rely on "the robed people", but involves all lay people, namely "secular workers" to serve routine activities within the church, as well as services outside the church (workplace).

Keyword: Lay people, secular workers, serving, workplace.

Abstraksi: Adaptasi kebiasaan baru akibat pandemi virus korona berlaku bagi masyarakat dunia dan Indonesia. Adaptasi itu mempengaruhi hubungan antar individu, sehingga pola interaksi di masyarakat yang perlu adanya penyesuaian. Hal ini tidak ada pengecualian bagi gereja dan lembaga-lembaga Kristen dalam pelayanan kepada jemaat serta kepada masyarakat. Model-model pelayanan dengan pendekatan lama - secara khusus sebelum pandemi virus korona - perlu dievaluasi untuk menemukan pola yang sesuai dengan masyarakat di new normal ini. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana gereja dan lembaga-lembaga Kristen seharusnya melayani pada adaptasi kebiasaan baru saat pandemi virus korona ini? Bagaimana gereja melibatkan jemaat yang umumnya kaum awam dan pekerja sekuler melayani di dunia kerja? Dengan menggunakan studi literatur atau kepustakaan diharapkan menemukan pola pelayanan gereja (eklesia) yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Dari studi literatur dan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa gereja yang bertumbuh adalah gereja yang tidak hanya mengandalkan "kaum berjubah", melainkan melibatkan semua kaum awam, yaitu para "pekerja sekuler" untuk melayani kegiatan-kegiatan rutin di dalam gereja, serta pelayanan di luar gereja (tempat kerja).

Keyword: Kaum awam, pekerja sekuler, melayani, tempat kerja.

PENDAHULUAN

Saat ini, setelah satu tahun pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia, banyak aspek kehidupan manusia berubah. Guncangan dampak pandemi Covid-19 juga sudah membuat tatanan hidup manusia yang sudah mapan menjadi berubah. Perubahan secara khusus terjadi pada pola relasi antar umat manusia. Sekarang hubungan antar manusia nampak dipenuhi dengan rasa curiga atau berprasangka buruk dengan orang lain. Prasangka buruk karena masing-masing orang berpikir “jangan-jangan orang itu membawa virus korona”. Prasangka ini terjadi pada hubungan dengan orang yang sudah lama dikenal maupun orang yang baru dikenal dan orang yang akan dikenal. Sehingga hubungan antar orang ini tidak menyenangkan sebelum ada pandemi virus korona. Adapun perilaku yang disarankan oleh pemerintah kepada masyarakat dalam adaptasi kebiasaan baru ini adalah: sering cuci tangan pakai sabun, pakai masker, jaga jarak, istirahat cukup dan rajin olahraga, makan makanan bergizi seimbang (Theresia Irawati, 2020). Perilaku seperti itu jelas kebiasaan baru bagi masyarakat. Kebiasaan yang belum menjadi budaya masyarakat Indonesia.

Perubahan pola hubungan antar orang pada masa adaptasi kebiasaan baru ini juga berpengaruh kepada pola pelayanan gereja dan lembaga-lembaga Kristen. Oleh karena itu penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana cara melayani pada masa adaptasi kebiasaan baru ini?. Bagaimana sikap gereja terhadap kaum awam “pekerja sekuler” dan bagaimana seharusnya gereja melibatkan kaum awam? Penelitian tentang hal tersebut belum ada. Penelitian yang sudah ada sejauh ini bagaimana gereja melakukan ibadah di masa adaptasi baru ini yang sudah menemukan polanya, baik secara online (livestreaming dan rekaman), bagaimana pastoral gereja di masa pandemi juga sudah ada. Misal penelitian Murni Sitanggang tentang Beradaptasi dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja ke depan (Sitanggang, 2021), kemudian penelitian Alexander Lukuhay tentang Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia (Lukuhay, 2020), dan penelitian Liem Kok Han dan Daud Alfons Pandie tentang Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19 (Pandie & Liem Kok Han, 2020). Yang sedikit mirip dengan penelitian ini adalah kajian dari Febriaman Harefa yang meneliti tentang Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja (Harefa, 2018). Jadi dari keempat penelitian itu belum membahas tentang bagaimana memuridkan jemaat yang banyak menghabiskan waktu di tempat kerja agar digunakan untuk bersaksi. Inilah kebaruan dari penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan suatu landasan berpijak bagi umat Kristen agar dengan nyaman dan tidak merasa bersalah jika melayani di/dari rumah, serta di tempat kerja. Melayani dengan profesi sebagai buruh, manajer, pemilik toko, ibu rumah tangga, guru, dan lainnya adalah sama baiknya. Oleh sebab itu penelitian ini akan menjelaskan bahwa pekerjaan “sekuler” adalah pekerjaan yang efektif untuk melayani Tuhan. Serta bagaimana gereja menyiapkan para “pekerja sekuler” dan “kaum awam” itu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur menurut Sugiyono adalah studi dari catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005). Dalam hal ini studi dilakukan melalui buku-buku, artikel, jurnal, dan media-media tulis. Penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya) (Hamzah, 2020). Hamzah (Hamzah, 2020) mengatakan bahwa penelitian perpustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspectif emic*, yang memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun

fakta teoretis. Jadi riset pustaka adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed, 2008). Riset pustaka dalam penelitian ini tidak hanya membaca dan mencatat literatur dari buku-buku serta jurnal tetapi dengan menganalisa literatur kemudian diakhiri dengan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil selalu sesuai dalam situasi dan keadaan apapun. Seumpama garam, esensi asinnya tidak pernah hilang meskipun masuk dalam masakan atau obyek yang berbeda-beda. Injil selalu menyesuaikan konteks meski tanpa ada perubahan isinya. Demikian juga seharusnya gereja tetap mengabarkan Injil yang adalah Kabar Baik itu di dalam konteks masyarakat dengan situasi adaptasi baru ini. Shoki Coe mengatakan bahwa gereja yang mengkontekstualisasikan pemahamannya adalah gereja yang memandang konteks lokal dengan serius. Maka tugas gereja adalah meresponi konteks lokal seperti Yesus (Fil. 2:7-8) (Shoki Coe, 1993). Upaya kontekstualisasi pemberitaan Kabar Baik itu dengan cara menuangkan apa yang dirasa, dipikir, dan lakukan tentang Injil Yesus Kristus dan kemudian menuangkan penghayatan itu kepada budaya lokal. Sebab Teologi bukanlah sebuah ilmu yang tanpa konteks dan juga bukanlah sebuah khazanah ilmu yang kaku sehingga tidak bisa lagi untuk dikontekstualisasikan dalam konteks lokal. Sebaliknya, setiap teologi yang dibangun, selalu berdasarkan pada sebuah konteks tertentu yang berkembang atau yang ada. Menghilangkan konteks, maka teologi hanyalah sebuah makanan tanpa rasa yang tidak akan pernah bisa dicerna oleh manusia yang berusaha untuk memakannya (Keriapy, 2021).

Dalam hal ini, bagaimana cara berbagi Kabar Baik dalam konteks masyarakat yang sedang ada dalam adaptasi dengan kebiasaan baru karena wabah. Maka bagaimana melayani di tempat kerja dapat dilakukan?

Melayani di Tempat Kerja

Pada masa pandemi korona muncul istilah bekerja dari rumah (Work from Home/WFH). Istilah itu ada karena para pekerja yang biasa bekerja di sekolah, di kantor atau di perusahaan harus bekerja dari rumah. Sebelum masa pandemi, bekerja di rumah adalah hal yang biasa, misal orang-orang mempunyai toko di rumah (ruko), industri di rumah (home industry), dan yang lain. Namun sekarang bekerja dari rumah menjadi sangat penting dan aman. Oleh karena itu usulan pertama dan penting dalam melayani di masa adaptasi kebiasaan baru ini adalah melayani di/dari tempat kerja. Tempat kerja bisa di rumah, pabrik, sekolah, toko, dan lain sebagainya.

Perlu disadari bahwa pandemi ini seraya memaksa orang-orang Kristen (gereja dan lembaga-lembaga Kristen) mengavuali tentang pola melayani khususnya berbagi Kabar Baik kepada orang lain. Pola-pola lama bisa saja sudah kurang efektif dan beresiko karena pandemi. Maka gereja harus mencoba memaksimalkan pola melayani Tuhan di/dari rumah dan di tempat kerja. Karena pendekatan seperti itu tidak saja mengurangi biaya operasional, tetapi juga lebih efektif sebab waktu bekerja di rumah (selalu baca tempat kerja) sebagai ruang berbagi Kabar Baik sangat banyak. Minimal ada delapan jam dalam satu hari, atau sama dengan 48 jam dalam enam hari. Selain itu jumlah orang Kristen yang ada di dunia kerja sangatlah banyak dibandingkan para *fulltimer* atau bahkan orang-orang yang bekerja di lembaga misi. Jadi mengapa orang-orang Kristen tidak didorong, diajar, dan dilatih untuk melayani di tempat kerja?

Agar orang-orang Kristen awam bersedia melayani di tempat kerjanya gereja perlu mengajarkan bahwa profesinya adalah atas kehendak Tuhan dan tempat kerjanya adalah “mimbar” yang diberikan oleh Tuhan. Orang-orang Kristen harus menerapkan saran Paulus

kepada para pekerja (Kol. 3:22-25). Untuk itu perlu dihilangkan terlebih dahulu empat kesalahpahaman mengenai pekerjaan biasa dan pelayanan rohani (gereja), a) Ada suatu pembagian yang ditetapkan Tuhan antara kependetaan dan kaum awam. b) Gereja dipanggil untuk beroperasi terutama di dalam sebuah gedung yang seringkali ditujukan kepada gedung gereja. c) Orang-orang yang terlibat di dalam bisnis tidak dapat menjadi serohani mereka yang melayani di pelayanan gereja. d) Peran utama dari orang-orang Kristen di dalam dunia usaha/kerja adalah untuk menghasilkan uang untuk mendukung visi mereka yang “berada di dalam pelayanan” (Silvoso, 2009).

Upaya memperbaiki kesalahpahaman tentang rohani berlawanan dengan sekuler tidak mudah karena pemisahan yang rohani dan sekuler sudah berlangsung lama, yakni sejak abad pencerahan (enlightment). Menurut Yadi S. Lima dengan mengutip buku Leland Ryken yang berjudul *Redeeming the Time* (Grand Rapids: Baker, 1995) menjelaskan bahwa pemisahan itu sangat berkaitan dengan perubahan radikal yang terjadi di dalam cara orang memandang kehidupan, khususnya kehidupan masa kini dan kehidupan ‘yang akan datang’ (Yadi S. Lima, 2012). Yadi S. Lima mengatakan bahwa tentang kerja ‘sekuler’ para pemikir dari Abad Pertengahan biasanya membagi pekerjaan menjadi dua hierarki, yaitu sakral dan sekuler. Dikotomi wilayah kerja yang bersifat hierarkis ini dapat ditemukan misalnya dalam ajaran Eusebius (263-339 AD), sejarawan gereja yang pertama, sebelum Abad Pertengahan. Ia mengajarkan bahwa Kristus memberikan dua jalan hidup bagi gereja-Nya, satu di atas alam dan yang lain alamiah. Jalan hidup yang melampaui alam ini selamanya terpisah dari kehidupan yang biasa, merupakan jalan hidup Kristen yang sempurna di mana orang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan. Sedangkan jalan hidup yang kedua lebih manusiawi, lebih rendah, mengizinkan orang untuk memikirkan hal-hal yang ‘sekuler’, seperti bertani, berdagang, dan melahirkan anak. Jalan hidup yang kedua ini memiliki kualitas kesalehan yang lebih rendah dibandingkan jalan yang pertama.

Pandangan seperti itu ada kemiripan dengan tulisan di Perjanjian Lama. Perjanjian Lama membedakan hal yang kudus dan yang tidak kudus, atau yang tahir dengan yang najis. Contoh yang paling dikenal adalah hari Sabat, hari yang dikhususkan sebagai hari Tuhan (Kel. 20:8). Enam hari lainnya diperuntukkan bagi tujuan yang umum, tujuan duniawi. Maka hari-hari itu adalah hari-hari sekuler. Ada juga pandangan tentang makanan – ada yang halal, ada yang haram (Im. 11). Tempat-tempat juga dibedakan. Ada yang kudus, ada pula yang sekuler, Kemah Pertemuan adalah tempat kudus (Im. 16:17) (Larry Peabody, 1999). Mengenai pekerjaan, menurut Peabody (Larry Peabody, 1999) sudah sejak Perjanjian Lama ada pembedaan antara yang kudus dan yang biasa. Satu contoh adalah dalam Imamat 16, Korah menuduh Musa dan Harun meninggikan diri di atas orang-orang Yahudi lainnya. Korah menyatakan bahwa segenap umat itu adalah orang-orang kudus. Namun Musa menjawab bahwa TUHAN akan memberitahukan... siapa yang kudus, dan Ia akan memperbolehkan orang itu mendekati kepada-Nya. Keesokan hari Tuhan berkata kepada Musa dan Harun untuk memisahkan diri dari tengah-tengah umat, karena Tuhan akan menghancurkan umat Israel (ay. 21). Musa dan Harun memohon agar Tuhan tidak memusnahkan orang-orang yang memberontak. Tuhan hanya memusnahkan Korah dan teman-temannya yang tidak setuju dengan pembedaan yang dilakukan oleh Tuhan dalam pekerjaan.

Pemisahan yang dibuat dalam Perjanjian Lama kemudian berubah di dalam Perjanjian Baru, Tuhan tidak menggambarkan kehidupan Kristen sebagai sesuatu yang terbagi dua menjadi yang *kudus* dan yang *sekuler*. Sebaliknya, Tuhan menunjukkan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan yang utuh untuk melayani Dia. Di dalam Kristus, sesuatu yang tadinya sekuler sudah menjadi kudus. Seperti dikatakan dalam Timotius *semua* yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram... semuanya dikuduskan oleh firman Tuhan dan oleh doa (1Tim. 4:4,5) (Larry Peabody, 1999). Peabody juga menambahkan ayat-ayat lain untuk menunjukkan bahwa *semua* dan *segala sesuatu* (:pekerjaan biasa, tempat, makanan, dll.)

adalah milik Tuhan dan untuk memuliakan Tuhan (Mat. 11:27; Ibr. 2:8,9); Kol. 3:17; 1Kor. 3:21-23; 1Ptr. 4:11). Jadi Alkitab menyatakan bahwa semua orang Kristen harus melayani Tuhan sepenuh waktu melalui pekerjaan yang berbeda-beda dan biasa itu.

Kesalahpahaman bahwa orang Kristen akan memuliakan Allah jika bekerja di lembaga rohani perlu diperbaiki. Orang Kristen tidak perlu meninggalkan pekerjaan *sekuler* agar dapat melayani Tuhan dan berpartisipasi dalam melaksanakan Amanat Agung. Sehingga di tempat kerja semua orang percaya dapat berbagi Kabar Baik dengan rekan kerjanya. Di tempat kerjalah orang percaya menjadi pelayan Tuhan secara penuh waktu, dengan demikian dapat memancarkan sinar dari Tuhan.

Yohanes Calvin percaya bahwa semua pekerjaan akan bersinar dan berharga di mata Tuhan, bahwa benar Tuhan sudah menetapkan tugas-tugas bagi setiap orang menurut jalan hidupnya masing-masing. Dan masing-masing jalan hidup itu dinamakan panggilan... tidak ada pekerjaan apa pun betapapun kecil dan hinanya yang tidak akan bersinar-sinar dan dinilai berharga di mata Tuhan (Ismail, 2019). Bahkan menurut Andar Ismail (Ismail, 2019), Calvin menolak anggapan bahwa panggilan Tuhan hanya berlaku bagi pekerjaan rohani. Segala jenis pekerjaan, sejauh mendatangkan faedah bagi keberlangsungan hidup, merupakan panggilan dari Tuhan. Bukan hanya masuk sekolah teologi dan menjadi pendeta yang memerlukan panggilan Tuhan, melainkan juga masuk sekolah teknik dan menjadi insinyur. Lebih lanjut Ismail menyimpulkan adanya pengakuan tentang *panggilan Tuhan* di dalam setiap pekerjaan, ini dapat dilihat dari tiga akar kata *pekerjaan*. Misalnya di dalam bahasa Inggris, pekerjaan disebut *vocation* yang akarnya berasal dari kata Latin *vocatio/vocationem* (- memanggil). Dalam bahasa Belanda, kata *beroep* (- pekerjaan) berasal dari kata *roep* (- memanggil). Begitu juga dalam bahasa Jerman, *beruf* (- pekerjaan) dan *berufung* (- penugasan) berasal dari kata *ruf* (-memanggil). Sebab itu, bagi Ismail (Ismail, 2019) keliru jika menyebut pendeta sebagai hamba Tuhan sebab semua orang percaya, apapun pekerjaannya adalah hamba Tuhan. Kalau hanya pendeta disebut hamba Tuhan lalu hamba siapakah para warga gereja yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, manajer, buruh, pedagang, dan sebagainya? Apakah mereka hamba Iblis? Gereja Abad Pertama tidak mengenal kelaziman memakai sebutan hamba Tuhan hanya bagi orang tertentu. Semua orang yang bertobat dan percaya disebut hamba Tuhan (lihat. Rm. 6:22).

Senada dengan pendapat Ismail, Gereja Katolik sekarang ini mempunyai sikap yang positif tentang peran Kaum Awam. Sebelumnya, yakni saat Konsili Trente (1545-1563) dan Konsili Vatikan I (1869-1870), Gereja Katolik mengutamakan “kaum berjubah”. Sehingga pada masa itu di kalangan Gereja Katolik muncul ungkapan *Maju atau mundurnya Gereja Katolik sangat ditentukan oleh kaum berjubah*. Kaum Awam tidak mendapatkan ruang dalam Gereja Katolik. Namun kemudian melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja Katolik memahaminya secara lain. Demikianlah seluruh Gereja tampak sebagai ‘umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus (LG 4). Persekutuan Allah Tritunggal inilah yang diharapkan dapat menjadi sumber dan pola kesatuan Gereja Katolik (L. Prasetya PR, 2015a). Selanjutnya menurut Prasetya (L. Prasetya PR, 2015a) Gereja Katolik mengakui dan memosisikan kaum awam sangat penting. Kaum awam dianggap pilar yang sangat menentukan bagi kehidupan dan perkembangan gereja Katolik. Hal itu tertuang melalui Konsili Vatikan II dalam dekritnya tentang Kegiatan Misioner Gereja, Gereja tidak sungguh-sungguh didirikan, tidak sepenuhnya, dan bukan tanda Kristus yang sempurna di tengah masyarakat, selama bersama Hierarki tidak ada dan tidak berkarya kaum awam yang sejati. Sebab Injil tidak dapat meresapi sifat perangai, kehidupan dan jerih payah suatu bangsa secara mendalam tanpa kehadiran aktif kaum awam. Oleh karena itu sejak suatu Gereja didirikan perhatian amat besar harus diberikan kepada pembentukan kaum awam kristiani yang dewasa (AG21).

Dengan status yang sama di hadapan Tuhan, baik jemaat dengan pekerjaannya yang *sekuler* dan para pelayan di bidang *rohani* adalah sama-sama hamba Tuhan. Semua orang Kristen adalah suatu imamat yang kudus (1Ptr. 2:3). Oleh karena itu peran jemaat awam pekerja *sekuler* sama pentingnya dalam mengemban Amanat Agung. Maka tidak ada alasan lagi jemaat yang bekerja di *dunia sekuler* untuk tidak berbagi Kabar Baik di tempat kerja. Tempat kerja dan pekerjaan adalah atas kehendak Tuhan, dan Tuhan ingin semua orang percaya bersinar di tempatnya. Di tempat kerjalah jemaat menghadirkan kerajaan Allah dan ketuhanan Yesus diwujudkan.

Memuridkan Kaum Awam

Pada masa pandemi ini, saat kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar gereja dikurangi bahkan dilarang karena menimbulkan kerumunan, maka sangat baik jika gereja menggunakan waktu untuk fokus pada pemuridan (terbatas). Dengan tujuan jemaat mempunyai bekal dalam memuridkan orang lain atau melayani di rumah dan tempat kerjanya. Karena menurut Irawan dan Budijanto gereja yang bertumbuh salah satu indikatornya adalah gereja yang melibatkan jemaat (kaum awam) dalam pemuridan (Irawan & Budijanto, 2020). Oleh sebab itu jika gereja ingin bertumbuh maka harus melibatkan kaum awam dalam proses menjadikan semua suku bangsa murid-Nya (Amanat Agung). Gereja harus mengevaluasi strategi yang hanya merekrut umat Allah untuk menggunakan sebagian dari waktu luang, sekarang gereja harus mengajak umat untuk bersama-sama mengerjakan misi dengan menggunakan seluruh waktunya (Neil Hudson, 2017). Seluruh waktunya berarti di seluruh hidupnya, termasuk di tempat kerja.

Gereja harus membantu jemaat untuk menyadari bahwa kehidupan mereka sangat penting dalam mendamaikan dunia dengan Allah. Gereja pada masa kini, baik sebagai institusi maupun orang percaya merupakan penerima Amanat Agung. Itu sebabnya, tugas pemuridan merupakan tugas semua orang percaya pada masa sekarang. Jika tugas pemuridan merupakan tugas gereja masa kini maka proses pemuridan menjadi perhatian penting dalam setiap pelayanan gereja (Darmawan, 2019). Maka dari itu Hudson (Neil Hudson, 2017) dengan optimis mengatakan akan luar biasa jika 98% orang Kristen yang bukan melayani penuh waktu (*fulltimer*) terlibat dalam misi yang tidak hanya memakai tiga sampai sepuluh jam seminggu atau lima persen (5%) dari waktu mereka, tetapi 100% dari waktu mereka. Lagi pula menurut Peabody (Larry Peabody, 1999) jumlah jemaat yang mempunyai pekerjaan *biasa* jauh melebihi jumlah orang Kristen yang bekerja di bidang rohani. Apakah gereja ingin waktu-waktu itu terbuang sia-sia? Apakah lebih baik kalau kebanyakan jemaat keluar saja dari pekerjaannya yang biasa itu dan terjun ke dalam pekerjaan rohani? Bukan waktunya lagi jemaat hanya sebagai obyek atau penonton dalam tugas memuridkan semua bangsa (Amanat Agung). Menurut Prasetya (L. Prasetya PR, 2015b) tentang melibatkan jemaat dalamewartakan Kabar Baik, Gereja Katolik menganggap bahwa jemaat “kaum awam” keberadaannya sangat strategis. Karena kaum awam hidup dalam dunia, di tengah masyarakat, dan terlibat langsung dalam dinamika kehidupan masyarakat. Pendapat-pendapat ini meyakini bahwa kaum awam yang waktunya *habis* di dunia kerja sangat potensialewartakan Kabar Baik. Sependapat dengan Prasetya, Darmanto (Darmanto, 2019) setuju bahwa posisi *kaum awam* yang strategis ini berbanding terbalik dengan posisi “*hamba Tuhan*” atau *fulltimer* dengan segala jabatan gerejawi yang ternyata tidaklah selalu menjadi nilai plus bagi seseorang yang terjun ke dalam pelayanan pemberitaan Kabar Baik di masyarakat dan lintas budaya. Oleh sebab itu semua orang Kristen harus sadar (disadarkan) akan tanggung jawab yang spesial ini yaitu bersaksi tentang kasih-Nya. Itulah yang disimpulkan oleh Ezra Tari dan Purnama Pasande (Tari & Pasande, 2019) dari penelitian *Etika Kerja Profesional Berdasarkan 2 Korintus 2:15-16*. Tari dan Pasande berpendapat bahwa setiap kehidupan orang percaya adalah aroma kepada Tuhan yang membuat orang lain bereaksi, baik akan percaya terhadap Kristus atau menolak. Di

situlah betapa penting bagaimana orang Kristen bekerja dan hidup, karena orang lain sedang memperhatikan (lih. 2:16; 3:2, 3).

Bukti terbaru adalah berdasarkan survey Bilangan Research Centre, yang disampaikan oleh Irawan dan Budijanto (Irawan & Budijanto, 2020) bahwa gereja yang melibatkan jemaat anak-remaja (kurang dari 18 tahun) adalah gereja yang bertumbuh. Sebaliknya gereja yang tidak atau kurang melibatkan anak-remaja dalam pemuridan adalah gereja yang tidak mengalami pertumbuhan atau bahkan mengalami penurunan umat dewasa. Demikian juga gereja akan mengalami pertumbuhan apabila gereja melibatkan jemaat dewasa dalam pelayanan rutin di gereja. Data itu membuktikan bahwa jemaat yang menyertakan jemaat dalam pelayanan mendorong pertumbuhan gereja. Maka gereja sudah saatnya lebih banyak melibatkan jemaat dalam pelayanan, baik pelayanan di dalam gereja maupun pelayanan di luar gereja (masyarakat).

Panggilan untuk memuridkan adalah sebuah norma bagi setiap orang Kristen. Pemuridan adalah panggilan inti dari gereja, dan hanya dilihat sebagai Kekristenan level atas, hanya bagi orang-orang yang benar serius dengan imannya, sedangkan kebanyakan dari orang Kristen sudah puas dengan level biasa. Menurut Hudson (Neil Hudson, 2017) gereja harus memahami bahwa tujuan pemuridan bukan membuat jemaat terbiasa dalam kehidupan gereja, apalagi fasih dalam debat teologi yang terjadi dalam lingkungan gereja. Tujuan pemuridan adalah memampukan jemaat untuk hidup mencerminkan maksud Tuhan bagi dunia di sekitarnya. Apalagi jemaat menggunakan sebagian besar waktunya terkoneksi dengan banyak orang sepanjang minggu, dan terkoneksi dengan rekan kerja, keluarga, tetangga, dan teman.

Pemuridan kepada jemaat bukan hanya soal program dan kurikulum, tetapi sebuah proses perjalanan. Yakni proses yang tidak linear menjadikan jemaat sebagai murid-murid Kristus yang melaksanakan Amanat Agung. Atau dalam konteks tulisan ini adalah memuridkan para pekerja sekuler (kaum awam) untuk mampu memuridkan orang lain.

Supaya gereja tidak terjebak dalam kesalahpahaman mengenai pemuridan, berikut hal penting dalam pemuridan (Compassion, 2011):

Pemuridan Bukan Sekedar...	Pemuridan adalah...
<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah program 	<ul style="list-style-type: none"> • Suatu Proses
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus hanya kognitif /kepala yang diperkaya (head knowledge). 	<ul style="list-style-type: none"> • Tentang hubungan yang diperkaya
<ul style="list-style-type: none"> • Melalui pembelajaran / ceramah 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui pemodelan (peneladanan): “Tirulah saya”, “Ikuti saya...” (bukan tentang kesempurnaan, tapi keterikatan dengan Tuhan dan orang lain.)
<ul style="list-style-type: none"> • Dalam konteks individu (1 on 1) 	<ul style="list-style-type: none"> • Di dalam komunitas
<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah tujuan akhir/arrival (linear)/ Fokus hanya kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah perjalanan (tidak linear)
<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan konsep linear: "Anda meneruskan apa yang telah Anda selesaikan / lewati". Secara berurutan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan konsep bahwa Anda bertumbuh saat Anda membantu orang lain untuk bertumbuh; Simultan.
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada diri sendiri: membantu orang lain setelah saya membantu diri saya sendiri; hidup untuk orang lain nanti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada orang lain; hidup untuk melayani orang lain.

<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi sebagai event: Belajar Alkitab tiap Minggu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang kami lakukan untuk orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang kami lakukan untuk dan dengan orang lain.
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus (semata-mata) pada asumsi perkalian atau strategi bisnis.. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada ketaatan.
<ul style="list-style-type: none"> • Hanya untuk orang dewasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dimulai sejak dini. Usia 11 tahun tidak terlalu dini.
<ul style="list-style-type: none"> • Tentang menyelesaikan kurikulum; buku kerja dan tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tentang membantu orang lain melepaskan potensi mereka untuk menjadi yang terbaik dalam rancangan unik Tuhan
<ul style="list-style-type: none"> • Hanya hal rohani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat holistik (perubahan hidup)
<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan instruksional. Belajar mandiri, menyelesaikan buku kerja, diskusi kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan holistik: Kehidupan sehari-hari, berdasarkan pengalaman (digunakan oleh Tuhan); spiritual (bertemu Tuhan), relasional (dengan orang lain / komunitas), dan instruksional.

Dalam pemuridan ada hal-hal spesifik bisa berubah sesuai dengan kebutuhan, tetapi ada elemen-elemen dasar yang tetap untuk setiap tempat dan waktu (Gibbs, 2010):

1. Pemuridan menuntut tanggapan pribadi terhadap panggilan Yesus untuk mengikutinya.
2. Pemuridan adalah perjalanan dan pembelajaran seumur hidup.
3. Pemuridan melibatkan pembelajaran dalam komunitas. Dua belas murid saling belajar karena mereka terdiri dari berbagai temperamen dan pandangan (budaya).
4. Pemuridan berarti hidup melayani dan memberi diri. Para murid memperoleh pelajaran mengenai pemuridan dari Yesus, yang mempraktekkan kasih dan pelayanan yang memberi diri di seluruh pelayanan-Nya sampai di kayu salib. Para murid memahami bahwa Yesus tidak hanya memanggil mereka untuk mengikuti Dia, tetapi juga “menjadi” atau “menarik” orang masuk Kerajaan Allah.
5. Pemuridan berarti mengajar yang Yesus ajarkan. Para pemimpin gereja harus memaknai prioritas Amanat Agung: “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Mat. 28:20)

Untuk memuridkan kaum awam dengan pekerjaan sekuler berikut usulan materi pemuridan agar siap mengerjakan amanat Agung di tempat kerjanya:

- Amanat Agung: Amanat agung untuk semua orang percaya, bukan hanya untuk pendeta.
- Dipanggil untuk bekerja: Bekerja bukan akibat dosa, bekerja adalah meneladani dan meneruskan pekerjaan Tuhan. Karena Tuhan adalah Tuhan yang bekerja.
- Pekerjaan biasa/sekuler adalah rohani bukan pelayanan kelas dua di bawah pelayanan para rohaniawan. Pekerjaan sekuler adalah pelayanan sepenuh waktu.

KESIMPULAN

Ujung pandemi Covid-19 belum diketahui kapan akan berakhir, sehingga menggunakan kebiasaan baru di segala kelompok harus dilakukan. Pola komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain harus berhati-hati, salah satunya harus selalu jaga jarak. Melayani dari tempat kerja terbukti efektif, karena di sana sudah ada komunitas yang sudah saling mengenal dan memahami. Sehingga kesempatan untuk berbagi Kabar Baik dan kasih Tuhan sangat besar. Di sinilah letak peran gereja, yakni memuridkan para pekerja *sekuler* (kaum awam) agar siap memuridkan orang lain di tempat kerjanya. Karena esensi dari kekristenan adalah pemuridan, jika tidak maka belum layak disebut kekristenan. Dengan mendorong semua jemaat melayani di tempat kerjanya masing-masing maka akan dihasilkan orang-orang Kristen yang dewasa dan bertumbuh, bahkan secara simultan gereja akan mengalami pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Compassion. (2011). *Disciple-Making 3.0 The Next Generation*. Compassion International.
- Darmanto. (2019). Tentmaking dan Peranannya dalam Memproklamirkan Nama Allah di Dalam Pelayanan Lintas Budaya. *Jurnal Teologi: Sanctum Domine*, 2(1), 93–116. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.8>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Harefa, F. L. (2018). Peranan Kaum Awam dalam Pelayanan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, Vol.3 No.1*, 26–48.
- Irawan, H., & Budijanto, B. (2020). *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*. Bilangan Research Center.
- Ismail, A. (2019). *Selamat Berkarya*. BPK Gunung Mulia.
- Keriapy, F. (2021). Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 13–29.
- L. Prasetya PR. (2015a). *Panggilan Keduniaan Kaum Awam - Menjadi Garam di Tengah Dunia dan Masyarakat* (1st ed.). Dioma.
- L. Prasetya PR. (2015b). *Panggilan Menggereja Kaum Awam (Menguduskan, Mewartakan, Mengembalikan)* (1st ed.). Dioma.
- Larry Peabody. (1999). *Pekerjaan Sekuler adalah Pelayanan Sepenuh Waktu*. Nafiri Gabriel.
- Lukuhay, A. S. (2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43–61.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Neil Hudson. (2017). *Imagine Church (Gereja Idaman, Gereja Pemuridan) - Menghasilkan Murid-Murid Kristus Penuh Waktu yang Berdampak*. Literatur Perkantas.
- Pandie, D. A., & Liem Kok Han. (2020). Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19. *Logia Jurnal Teologi Pentakosta, Vol.2 No.1*, 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i1.46>
- Shoki Coe. (1993). *Kontekstualisasi Sebagai Jalan Menuju Pembaruan dalam Teologi Kristen Asia* (Douglas J. Elwood (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Silvoso, E. (2009). *Diurapi untuk Bisnis (Bagaimana Orang Kristen dapat Menggunakan Pengaruh Mereka di Dalam Dunia Usaha untuk Mengubah Dunia)* (4th ed.). Nafiri

Gabriel.

- Sitanggang, M. H. (2021). Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i11-19>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tari, E., & Pasande, P. (2019). Etika Kerja Profesional Berdasarkan 2 Korintus 2:15-16. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2), 15–16. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.29>
- Theresia Irawati. (2020). *Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru*. 19 Juni.
- Yadi S. Lima. (2012). *Agustinus dan "Pekerjaan Sekuler."* Buletin Pillar.